

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi/ latar belakang pendidikan luar biasa yang atau dari jurusan Psikologi yang bertugas menjembatani kesulitan ABK dalam hal ini autis dan guru kelas/ mata pelajaran dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Tugas khusus itu adalah tugas yang berkaitan dengan kebutuhan khusus ABK.

Dari hasil yang didapat selama penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru pembimbing khusus adalah sebagai guru khusus dengan tugas:

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dengan orang tua siswa.
3. Memberikan bimbingan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga anak mampu mengatasi hambatan atau kesulitan dalam belajar.
4. Memberikan bantuan (*sharing* pengalaman) kepada guru kelas/guru mata pelajaran dalam bentuk diskusi agar mereka pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

5. Memberikan saran dan dukungan pada peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
6. Bersama dengan guru di sekolah, guru pembimbing khusus dapat merancang kurikulum individual bagi anak berkebutuhan khusus.
7. Sebagai fasilitator.

Disamping tugas umum tersebut, terdapat juga tugas pokok berikut ini yang telah ditentukan oleh pihak SDN Percobaan Unesa:

1. Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.
2. Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum.
3. Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.
4. Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus.

Tugas dua subjek GPK hasil penelitian adalah sama antara satu dengan lainnya karena sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

## **B. Saran**

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan di SDN Percobaan Unesa sudah baik, jumlah tenaga GPK mencapai lima orang ditambah dengan satu koordinator GPK dari jurusan yang sebenarnya yakni jurusan PLB. Namun hanya dua orang GPK yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 1 tahun, sedang lainnya baru beberapa bulan.

Begitu juga dengan fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut, adanya ruang inklusi/ruang sumber, ruang terapi dan tersedianya alat peraga edukatif bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik kurang. Namun kadang ruang sumber tersebut kurang cukup menampung seluruh siswa ABK, sehingga kadang siswa ABK belajar di ruang terapi atau ruang guru.

Layanan yang diberikan guru pembimbing khusus sudah sesuai dengan tugas-tugas yang telah diberikan oleh pihak sekolah, namun adakalanya GPK tidak masuk/tidak mengajar sehingga siswa bimbingannya kurang mendapat bimbingan dari GPK lain karena masing-masing GPK mendapat tanggung jawab siswa tersendiri.